

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum penulis menyusun dan melakukan suatu penelitian terkait dengan “Pola komunikasi antara ustadz dan santri Dalam Upaya Menghafal Al-Qur’an di pondok pesantren Darul Muhlisin Kecamatan Kadia Kota Kendari” maka perlu dilakukan riview terhadap kajian yang yang pernah ada dengan tujuan agar dapat menunjukkan bahwa pokok masalah yang akan di teliti belum pernah di bahas oleh peneliti sebelumnya atas dasar tersebut beberapa peneliti terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan peneliti yang di kaji oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Fajar Adzananda Siregar (2008), mempunyai penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Kyai Dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniah dengan hasil penelitian yaitu, kegiatan komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari tanpa komunikasi maka tidak akan tercapai secara maksimal dalam mendapatkan sebuah hasil yang di inginkan. Tetapi untuk mencapai hal tersebut tidak boleh melakukan komunikasi secara sembarang di perlukan pola dan metode komunikasi yang tepat sebagai penyokong kebutuhan penyampaian pesan oleh seorang kyai kepada santrinya. H. Ahmad Sholihan, H. Armat Syarifuddin, Ghozali, dan H. Ade Fauzy mereka ini adalah salah satu guru besar dan sangat berpengaruh di pondok pesantren, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik adapun komunikasi dan metode yang di lakukan, seperti pola komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi instruksional, sedangkan metode yang digunakan, seperti metode ceramah, hafalan, latihan, serta metode membaca dan menyimak.
2. Diana Saputri, 183111041 (2022), mempunyai penelitian yang berjudul Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kedisiplinan santri di TPQ Qurrotul A’yun Dukuh Singopadu, dengan hasil penelitian yaitu: untuk mengetahui uapaya serta faktor pendukung dan penghambat ustadz TPQ Qurrotul A’yun dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Dalam proses kegiatan mengajar

mengajar masih banyak dari santri TPQ Qurrotul A'yun yang kurang sadar akan bersikap disiplin seperti terlambat mengaji, ramai, bermain Hp saat mengaji dan juga adanya perkelahian antar santri. Hal ini mengakibatkan kedisiplinan santri mengalami penurunan yang drastis, untuk meningkatkan dan menumbuhkan kedisiplinan santri, ustadz TPQ Qurrotul A'yun memberikan upaya-upaya untuk meningkatkan kedisiplinan.

3. Firgi Nurdiansyah 11150510000228 (2020), mempunyai penelitian yang berjudul Pola komunikasi Antara Pembina Dan santri Dalam Program Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan pondok Pesantren terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor, dengan hasil penelnelitian yaitu: untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi kelompok antara pembina dan santri dalam program menghafal Al-Qur'an di Yayasan pondok pesantren terpadu Darul Qur'an mulia melalui Dakwah halaqoh. Adapun komunikasi antarpribadi antara pembina dan snatri dalam program menghafal Al-Qur'an di Yayasan pondok pesantren terpadu Darul Qur'an yaitu memlalui dakwah dzatiyah.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut bahasa, dalam bahasa inggris dikenal dengan nama *communicaion*. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada orang yang menerima pesan (komunikan). Komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih dan berlangsung selama ada kesamaan mengenai apa yang dibicarakan, kesamaan bahasa yang digunakan dalam pembicaraan itu. Di dalam komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat *informatif* yaitu agar orang lain mengerti, tetapi juga bersifat *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham dan orang lain bisa melakukan suatu kegiatan maupun perbuatan.

Komunikasi secara istilah yaitu *communicatio*, yang berasal dari

kata *communis* yang berarti sama. Maksud dari kata sama yaitu persamaan makna mengenai suatu hal. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik telah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang masih hidup ratusan tahun sebelum masehi. Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan sebuah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang yang disebut (komunikator) kepada orang lain yang disebut (komunikan). Pemikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain sebagainya yang muncul dari pikirannya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan lain sebagainya yang muncul dari lubuk hati.

Komunikasi juga adalah aktivitas dasar manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini dapat disebabkan oleh identitas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Melalui interaksi setiap hari dengan sesama, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Setiap manusia mampu mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain di dalam bermasyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Adapun unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

a. Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai dari awal (*source*) atau pengiriman pesan yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan “Komunikator”. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi. Komunikator mungkin mengetahui atau tidak mengetahui pihak yang akan menerima pesannya. Menurut Hovland (1953), karakteristik sumber berperan dalam memengaruhi penerimaan awal pada pihak penerima pesan namun memiliki efek minimal dalam jangka panjang.

b. *Encoding*

Encoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menterjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. *Encoding* dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali. Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan *encoding* terhadap pikiran atau idenya ke dalam kata kata. Dalam percakapan melalui telepon, proses *encoding* terjadi dua kali.

c. Pesan (*Message*)

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*message*). Ketika menulis surat maka apa yang telah ditulis di atas kertas adalah pesan. Jika sedang menonton televisi maka program yang sedang disaksikan atau didengar adalah pesan.

d. Saluran (*channel*)

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau memuat pesan visual yang ditampilkan di layar kaca televisi.

e. *Decoding*

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menterjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

f. Penerima (*Receiver*)

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima sering juga disebut dengan "Komunikasi". Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Siapa yang akan menerima pesan, penerima pesan dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam komunikasi melalui telepon. Namun adakalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber misalnya dalam program siaran televisi. Perlu diperjelaskan di

sini bahwa dalam situasi tertentu, sumber dan penerima pesan dapat langsung berhubungan namun dalam kesempatan lain sumber dan penerima pesan dipisah oleh ruang dan waktu.

g. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respons dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik sangat berguna bagi sumber karena umpan balik memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul. Umpan balik terdiri menjadi dua jenis.

1) Umpan balik positif

Umpan balik positif dari penerima akan mendorong lebih jauh proses komunikasi

2) Umpan balik negatif

Umpan balik negatif akan mengubah proses komunikasi atau bahkan mengakhiri komunikasi itu sendiri

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat kecil mungkin dapat diabaikan, namun terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk mencapai tujuannya. Gangguan terbagi menjadi tiga jenis :

1) Gangguan semantik

Gangguan semantik terjadi bilamana orang memiliki arti yang berbeda atas kata-kata atau ungkapan yang sama. Contoh :”susu ini bagus untuk tulang,” kata seorang anak pada sebuah iklan susu di televisi. Temannya mengira”tulang” adalah tulang pada tubuh manusia. Namun yang dimaksud di sini adalah “tulang” yang berarti paman (dalam bahasa batak tulang diartikan sebagai paman)

2) Gangguan mekanik

Terjadi jika muncul masalah dengan alat yang digunakan untuk membantu terjadinya komunikasi. Pesawat televisi tidak bisa menerima gambar dengan jelas karena tiang antenanya patah.

3) Gangguan lingkungan

Gangguan lingkungan terjadi jika sumber gangguan berasal dari luar elemen-elemen komunikasi yang telah dijelaskan di atas. Gangguan ini biasanya berada di luar kontrol sumber atau penerima, misalnya dua orang yang sedang berbicara di klub malam yang memutar musik keras-keras. Namun gangguan lingkungan juga dapat berasal dari sumber atau penerima pesan. Misalnya, kita berbicara kepada seseorang yang sedang memainkan instrumen musik atau berbicara kepada orang yang sedang mengetuk-ngetukan jarinya di meja. Semakin besar gangguan maka pesan yang diterima menjadi semakin tidak jelas.

i. Hambatan

Hambatan dalam komunikasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yang secara umum meliputi hambatan teknis, semantik, manusiawi, dan kultural. Masing-masing jenis hambatan ini dapat menghalangi efektivitas proses komunikasi jika tidak diatasi dengan baik. Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai jenis-jenis hambatan komunikasi:

1. Hambatan Teknis:

- a). Faktor Fisik: Gangguan fisik seperti kebisingan, jarak, atau kondisi lingkungan yang tidak kondusif dapat mengganggu proses penyampaian pesan.
- b). Faktor Sarana dan Prasarana: Kurangnya fasilitas atau peralatan yang memadai untuk komunikasi juga dapat menjadi hambatan.
- c). Keterampilan Komunikasi: Kurangnya keterampilan dalam menggunakan bahasa, menyampaikan pesan, atau menggunakan media komunikasi juga dapat menjadi hambatan.

2. Hambatan Semantik

- a). Perbedaan Bahasa: Perbedaan bahasa atau dialek antara komunikator dan komunikan dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- b). Penggunaan Istilah Teknis: Penggunaan istilah-istilah teknis atau

jargon yang tidak dipahami oleh komunikan juga dapat menjadi hambatan.

- c). Perbedaan Pemahaman: Perbedaan persepsi, pemahaman, atau interpretasi terhadap suatu pesan dapat menghambat komunikasi.

3. Hambatan Manusiawi

- a). Perbedaan Individu: Latar belakang, usia, pendidikan, pengalaman, dan kepribadian individu dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan memahami pesan.
- b). Emosi: Emosi yang kuat, baik dari komunikator maupun komunikan, dapat memengaruhi proses komunikasi.
- c). Motivasi dan Minat: Kurangnya motivasi atau minat untuk berkomunikasi juga dapat menjadi hambatan.
- d). Prasangka dan Stereotip: Prasangka atau stereotip terhadap komunikator atau topik yang dibicarakan dapat menghalangi komunikasi yang efektif.

4. Hambatan Kultural

- a). Perbedaan Budaya: Perbedaan budaya, nilai, norma, dan adat istiadat dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan memahami pesan.
- b). Bahasa Tubuh: Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata juga dapat memiliki makna yang berbeda dalam budaya yang berbeda.

5. Hambatan Organisasi

- a). Struktur Organisasi: Struktur organisasi yang hierarkis atau terlalu birokratis dapat menghambat arus komunikasi.
- b). Kultur Perusahaan: Kultur perusahaan yang tertutup atau tidak mendukung komunikasi terbuka juga dapat menjadi hambatan.
- c). Kebijakan Perusahaan: Kebijakan perusahaan yang tidak jelas atau tidak mendukung komunikasi yang efektif dapat menghambat proses komunikasi. (Ludlow & Panton, 1992)

3. Jenis-jenis Komunikasi

Jenis-jenis komunikasi merupakan hal yang paling tidak bisa dipisahkan dalam ruang lingkup kehidupan seseorang karena dari pengertian empat di atas melambangkan seseorang berkomunikasi dengan sempurna. Adapun jenis-jenis komunikasi menurut (Wardani, 2022) yaitu:

- a. Verbal. Ini adalah salah satu jenis yang paling biasa/umum sering digunakan oleh semua orang, karena berkomunikasi secara lisan baik secara langsung selama presentase, ataupun tidak langsung melalui media seperti konferensi video atau panggilan telepon.
- b. Nonverbal. Komunikasi nonverbal menggunakan Bahasa tubuh, gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.
- c. Tertulis. Komunikasi tertulis ini merupakan Tindakan menulis, mengetik atau menggunakan symbol seperti huruf dan angka dalam bentuk usaha menyampaikan informasi kepada orang lain. Komunikasi tertulis ini dapat digunakan untuk berbagi informasi melalui pamphlet, brosur, buku, blog, surat, memo, dan lain sebagainya.
- d. Visual. Visual yang artinya gambar. Mengartikan suatu bentuk komunikasi visual merupakan aksi dalam menggunakan foto, gambar, bagan, grafik, dan lambing dalam menyampaikan informas. Visual ini sering juga digunakan sebagai bahan presentase sebagai contoh Ketika menjelaskan sesuatu dengan komunikasi verbal. (Wardani, 2022)

2.2.2. Pola, Bentuk, dan Teknik Komunikasi

1. Pola Komunikasi

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta

keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan dengan antarmanusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkahlaku orang lain serta berusaha merubah sikap dan tingkahlaku itu. Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum pernah menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi model komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan model komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan menggunakan simbol (verbal atau nonverbal) media atau saluran dari komunikator ke komunikan. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nonverbal yaitu:

- 1) Lambang Verbal adalah bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- 2) Lambang non-verbal adalah lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non-verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Adapun Ciri-ciri pola komunikasi primer yaitu:

- 1) Penggunaan Simbol: Proses komunikasi ini menggunakan simbol sebagai media atau saluran, baik verbal (bahasa) maupun nonverbal (isyarat, gambar, warna).
- 2) Sederhana: Pola ini merupakan proses komunikasi yang paling sederhana dan mendasar dalam penyampaian pesan.

Berdasarkan penjelasan di atas pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh orang lain dan akan ada dampaknya bagi orang

lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer yakni verbal dan non-verbal.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Dengan menggunakan media sebagai media alat bantu untuk menyampaikan informasi dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih. Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam pola komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Akan tetapi oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah proses penyampaian pesan satu arah, di mana komunikator menyampaikan pesan ke komunikan tanpa adanya umpan balik. Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Adapun ciri-ciri pola komunikasi linear yaitu:

- 1) Satu arah: pola komunikasi ini bersifat satu arah, artinya pesan hanya disampaikan dari komunikator ke komunikan tanpa adanya umpan balik.
- 2) Titik awal dan akhir jelas: Proses komunikasi ini memiliki titik awal (komunikator) dan titik akhir (komunikan) yang jelas.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2. Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi merupakan hal yang paling urgen dalam berkomunikasi oleh karena itu dalam berkomunikasi tentunya kita harus memperhatikan dan bertanggung jawabkan setiap apa yang kita sampaikan agar bisa diterima dihalayak Masyarakat. Adapun beberapa bentuk komunikasi sebagai berikut:

- a. Komunikasi antar-personal atau yang lebih dikenal dengan interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antar komunikator dengan komunikan secara langsung dengan cara berhadapan muka atau tidak. Komunikasi seperti ini lebih efektif karena kedua belah pihak saling melancarkan komunikasinya dan dengan *feedback* keduanya melaksanakan fungsi masing-masing. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih. Ini memungkinkan partisipan untuk melihat dan merespon reaksi satu sama lain secara langsung, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Pola komunikasi interpersonal adalah cara atau bentuk bagaimana dua orang atau lebih saling berkomunikasi secara langsung, memungkinkan mereka untuk langsung melihat dan merespon reaksi satu sama lain. Pola ini melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal, serta umpan balik langsung yang terjadi saat percakapan berlangsung.

Adapun ciri-ciri bentuk komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Interaksi langsung: Komunikasi terjadi secara tatap muka, memungkinkan partisipan untuk melihat ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan respons nonverbal lainnya.

- 2) Umpan balik langsung: Partisipan dapat langsung merespon pesan yang diterima, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 3) Pertukaran makna: Proses komunikasi melibatkan pertukaran pesan dan makna antara partisipan.

Adapun tujuan bentuk komunikasi interpersonal dapat memiliki berbagai tujuan, seperti menyampaikan pesan, memberikan penjelasan, mendidik, atau memberikan hiburan. Pola komunikasi interpersonal yang baik penting untuk membangun dan menjaga hubungan, serta untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif.

- b. Komunikasi Kelompok: adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dan kelompok tertentu. Komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi. yaitu;
 - 1) *Small groups* (kelompok yang berjumlah sedikit) Kelompok kecil merupakan komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan. Ciri-ciri kelompok seperti ini adalah kelompok komunikasi dalam situasi berlangsungnya komunikasi mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan, dalam hal ini komunikator dapat berinteraksi atau melakukan komunikasi antar pribadi.
 - 2) *Medium groups* (agak banyak) Komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah karena dapat diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
 - 3) *Large groups* (jumlah banyak) Kelompok besar merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikasi lebih bersifat emosional.
- c. Komunikasi Massa: adalah komunikasi yang menggunakan media sebagai alat atau sarana bantu, biasanya menggunakan media elektronik seperti Televisi, Radio, Surat kabar, Majalah dan lain-lain. Karakteristik media massa antara lain:

- 1) Pesan-pesan yang disampaikan terbuka untuk umum. Komunikasi bersifat heterogen, baik latar belakang pendidikan, asal daerah, agama yang berbeda, kepentingan yang berbeda.
- 2) Media massa menimbulkan keserempakan kontak dengan sejumlah besar anggota masyarakat dalam jarak yang jauh dari komunikator.
- 3) Hubungan komunikator dan komunikan bersifat interpersonal dan nonpribadi. Dari pemaparan yang ada tentang pola dan bentuk komunikasi maka setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur komunikasi harus mampu menjadi sebuah pemahaman yang berarti ketika kita mencoba untuk berkomunikasi baik antarpribadi, interpersonal, kelompok atau massa, sisi lain yang harus diperhatikan dalam menjalankan pola komunikasi harus menggunakan prinsip-prinsip komunikasi sebagai kajian terhadap kondisi psikologi komunikan yang kita hadapi.

3. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi adalah cara atau keterampilan yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau informasi agar dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Teknik komunikasi yang efektif sangatlah penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan personal maupun profesional.

1. Teknik Komunikasi Informatif

Teknik komunikasi informatif adalah cara menyampaikan informasi kepada audiens dengan tujuan agar mereka memahami dan mengetahui suatu hal. Pesan yang disampaikan dalam teknik ini bersifat menjelaskan, menerangkan, atau memberikan informasi tentang fakta, data, dan pendapat. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan dan kesadaran audiens.

Adapun ciri-ciri komunikasi informatif adalah sebagai berikut:

- 1). Tidak ada tujuan mempengaruhi, komunikasi informatif tidak bertujuan untuk mengubah perilaku atau keyakinan audiens, tetapi lebih pada memberikan pemahaman.

- 2). Objektif dan netral, informasi yang disampaikan haruslah objektif dan berdasarkan fakta, tanpa adanya unsur subjektivitas atau tendensi tertentu
 - 3). Beragam media, komunikasi informatif dapat dilakukan melalui berbagai media, baik verbal (lisan atau tulisan), non-verbal, serta menggunakan berbagai saluran komunikasi.
2. Teknik informasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi sikap, kepercayaan, dan perilaku seseorang agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Dalam komunikasi persuasif, komunikator berusaha meyakinkan komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) melalui penyampaian pesan yang dirancang untuk mengubah pandangan atau tindakan mereka, tanpa paksaan.

Adapun ciri-ciri teknik komunikasi persuasif adalah sebagai berikut:

- 1). Tujuan utama teknik komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku komunikan.
- 2). Metode yang digunakan dalam penyampaian pesan dalam teknik komunikasi persuasif adalah dirancang untuk mempengaruhi komunikan, bisa melalui pendekatan logis, emosional, atau membangun kredibilitas komunikator.
- 3). Tanpa paksaan. Komunikasi persuasif menekankan pada bujukan dan penyampaian pesan yang meyakinkan, bukan paksaan.
- 4). Dua arah. Komunikasi persuasif juga melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan, di mana komunikator perlu memahami komunikan untuk menyampaikan pesan yang efektif.
- 5). Pentingnya kredibilitas. Komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi (misalnya, ahli di bidangnya) lebih mudah memengaruhi komunikan. (Effendy, 1986-2019)

2.2.3. Guru (Ustadz/Ustadzah)

1. Pengertian Guru (Ustadz/Ustadzah)

Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bahwasannya pendidik (guru) merupakan tenaga professional yang memiliki tugas dalam hal perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi pendidik dalam perguruan tinggi. Sedangkan Menurut Djamarah, yang dimaksud guru (Ustadz) yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan guru (Ustadz) dalam pandangan masyarakat yakni orang yang melaksanakan pendidikan di beberapa tempat, tidak harus di dalam pendidikan formal saja, tapi mereka bisa melakukan pendidikan (kegiatan belajar mengajar) di Masjid, Musholla, rumah dan lain sebagainya. (Laili, 2023) Dalam hal ini seorang guru atau ustadz/ustadzah sangat berperan penting dalam bidang pendidikan untuk senantiasa memberikan ilmu-ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama islam serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan dengan begitu proses belajar mengajar akan berjalan efektif sesuai dengan aturan sekolah seta pondok pesantren.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah ustadz diartikan sebagai guru agama laki-laki, guru besar laki-laki. Kata ustadz jamaknya assatidz yang berarti teacher (guru). Secara umum, ustadz merupakan sebutan bagi guru laki-laki. Sedangkan ustadzah adalah sebutan bagi guru perempuan. Ustadz-ustadzah adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap didaktik, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta *continous improvement*. Dapat juga diartikan bahwa ustadz dan ustadzah adalah sebutan untuk guru di lembaga pendidikan atau Yayasan Islam seperti pondok pesantren. Sedangkan ustadz ustadzah yang dimaksud disini adalah seorang pendidik yang telah diamanati oleh kyai maupun ustadz untuk mengajarkan ilmu agama kepada para santri sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. (Nisa, 2018)

Dalam Islam ustadz juga berarti *al-mudaris*, *al-mu'alim* dan juga guru. *Al-mudaris* mempunyai arti orang yang memberikan Pelajaran atau orang yang mengajar, *al-mualim* yang bermakna orang yang mempunyai pengetahuan sedangkan guru adalah orang yang mengajar. Selain itu, terdapat pula istilah Ustadz yang menunjukkan arti guru yang khusus mengajar ilmu pendidikan agama islam dan juga ada istilah *al-muaddid* yaitu seseorang yang secara khusus mengajar di istana. Guru juga sering disebut dengan pendidikan merupakan kunci dalam seluruh kegiatan pendidikan, tidak terkecuali di madrasah. Tanpa gedung, kelas dan juga sarana prasarana proses pendidikan masih bisa berjalan walaupun dengan keadaan yang kurang baik, tetapi tanpa adanya guru proses pembelajaran hampir tidak mungkin bisa berjalan. (Saputri, Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan kedisiplinan Santri, 2023).

Dari penjelasan di atas Ustadz/ustadzah adalah seorang guru atau pendidik. Ustadz adalah sosok pendidik serta pengganti orang tua santri di Pondok pesantren yang selalu memberikan bimbingan dalam konteks ilmu-ilmu keislaman atau seputar ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman Ustadz tidak hanya menstransferkan ilmunya tetapi juga membentuk ahlak yang mulia untuk mendapatkan kesuksesan dunia dan Akhirat.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan ahlak dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan *taqqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Rumusan tujuan Pendidikan didasarkan pada firman Allah SWT dalam surah Al-Dzariyat ayat 56 “*Tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepadaku*” (QS.Al-Dzariyat:56). Al-Ghazali juga membagi Pendidikan menjadi dua yaitu: (Setiyawan, 2016)

1. Tujuan jangka Panjang yaitu pendekatan diri kepada Allah, Pendidikan dalam arti seorang manusia harus menghambakan dirinya sepenuhnya kepada sang pencipta alam semesta.

2. Tujuan jangka pendek, yakni diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Pemikiran Al-Ghazali tidaklah terhadap Pendidikan tidaklah mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dari penjelasan tersebut mengarahkan manusia untuk senantiasa menuntut ilmu dengan sebaik baik mungkin agar dengan ilmu yang dimilikinya dapat menuntun kehidupan sehari-hari dan iringi mengamalkannya. Mempelajari ilmu pengetahuan tidak semata-mata untuk memuaskan akal pikiran, namun sebagai wujud beribadah kepada Allah SWT.

3. Tugas dan Tanggung Jawab guru (Ustadz dan Ustazah)

Menurut bahasa Arab guru disebut sebagai *Mu'allim*. Guru adalah orang yang memiliki ilmu tertentu yang ia kuasai. Sangat banyak pengertian guru dalam berbagai bidang. Ada yang menyebut sebagai pengajar, pendidik, pelatih, pengadab dan banyak pengertian yang lebih luas. Jika diambil pada arti yang lebih mendalam, seorang guru haruslah menjadi pendidik. Karena pendidik itu bertugas memberi ilmu serta memantau pengaplikasian ilmu tersebut. Pada sisi lain guru disebut sebagai pemimpin. Karena ia bertugas membina dan mengarahkan anak didiknya agar berbuat sesuai ilmu yang benar. Kata guru banyak diartikan dari berbagai bahasa lain *Teacher* dalam bahasa Inggris adalah guru/ pengajar, sedangkan dalam bahasa Arab guru diartikan dengan banyak penyebutan sesuai dengan tugas dan fungsinya yaitu *mualim*, *muaddib*, *murabbi*, *mursyid* dan *ustadz*. Kelima kata tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya yaitu sebagai berikut:

- a. *Muallim*. *Muallim* adalah *Fiil madhi* dari kata *'Allama* yang artinya orang yang mengajar. *Muallim* adalah kata yang paling umum yang disematkan pada orang yang mengajarkan ilmu. *Muallim* adalah orang yang mampu menggabungkan ilmu secara sistematis antara fikiran siswa dengan ilmu yang akan disampaikan.

- b. *Muaddid*. *Muaddib* adalah seseorang yang bertanggung jawab dan mempunyai semangat tinggi untuk menyiapkan para kader pemimpin yang berkualitas masa yang akan datang.
- c. *Murobbi*. *Murabbi* adalah seseorang yang tugasnya mendidik, mengarahkan muridnya untuk berkresi, dengan kreasi tersebut mereka akan mendapatkan keahlian yang akan memberi manfaat untuk orang lain.
- d. *Mursyid*. Mursyid adalah seseorang yang mampu menjadi *uswah hasanah* pada dirinya sendiri dan kepada muridnya. *Mursyid* haruslah menjadi panutan, teman curhat dan tempat berbagi bagi muridnya.
- e. *Ustadz*. *Ustadz* adalah seseorang yang memiliki tekad dan sanggup bertanggungjawab atas apa yang menjadi tanggungannya. Dalam lembaga *Ustadz* sifat aktif dan inovatif, berorientasi pada proses dan hasil kerja murid (*amaliah*) (Dani Rahmi, 2021)

Istilah lain guru sebagai *Uswah hasanah* (suri tauladan) untuk itu seorang guru/ustadz betul-betul mengerti dalam kedudukannya, dan guru harus menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab ilmu apa yang diajarkan.

Dari sini kita bisa simpulkan bahwa seorang guru maupun ustadz mempunyai tanggung jawab yang sangat besar kepada murid-muridnya dan seorang guru/ustadz dalam memberikan ilmu harus memiliki hati yang ikhlas sehingga ilmu yang dipelajari oleh murid maupun santrinya menjadi berkah.

4. Fungsi Guru/Ustadz

Agar seorang guru/ustadz dapat menjalankan fungsinya sebagaimana yang telah dibebankan oleh Allah kepada Rasul dan pengikutnya, maka seorang guru/ustadz harus memiliki sifat-sifat antara lain yaitu: (Wiwaha, 2012)

- a. Memiliki sifat Rabbani, sebagaimana yang dijelaskan ayat sudi al-qur'an Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani Ini artinya seorang guru harus mampu menjadikan apa yang ia ajarkan kepada siswa sebagai bentuk perwujudan keagungan Allah Subhanahu wata'Ala. Dan akan

sangat baik bila dapat menghadirkan ayat-ayat suci al-qur'an pada setiap materi pelajaran yang ia ajarkan.

- b. Ikhlas karena Allah subhanau wa ta'ala.
- c. Mengajarkan ilmu dengan sabar.
- d. Memiliki kejujuran dalam menyampaikan ilmu.
- e. Selalu meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.
- f. Pendidik harus terampil, cerdas dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif.
- g. Seorang guru harus mampu bersifat tegas dan meletakkan sesuatu pada proporsinya.
- h. Seorang guru harus peka terhadap fenomena yang berdampak buruk bagi peserta didik.
- i. Seorang guru harus memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.

Adapun persyaratan untuk menjadi seorang guru, Djamarah memberikan persyaratan guru sebagai berikut:

- a. Takwa Kepada Allah Subhanahu Wata'ala
- b. Berilmu.
- c. Sehat Jasmani dan Rohani.
- d. Berkelakuan Baik.

2.2.4. Metode Hafalan Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an seorang Murid/santri mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. *Bin-Nazhar*

Bin-Nazar Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar hendaknya dilakukan sebanyak mungkin. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz

maupun ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2. *Tahfidz*

Tahfidz menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan sehingga sempurna. Kemudian rangkai ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

3. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru. Guru tersebut haruslah seorang yang hafal Al-Qur'an, telah mantap agama dan serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfidz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

4. *Takrir*

Mengulang hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah didengarkan kepada guru penghafal. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal juga tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

5. *Tasmi*

Memperdengarkan hafalan kepada orang lain kepada perorangan maupun kepada jamaah (banyak orang). Dengan ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi*, seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. (Hakim, 2021)

Dari penjelasan di atas kita dapat simpulkan bahwasanya seorang santri dalam proses belajar menghafal Qur'an tentunya sangat berbeda-beda dengan usaha dan kerja keras untuk memperkuat hafalannya dengan melakukan berbagai macam metode. Dengan begitu hafalan mereka akan menjadi kuat.

2.2.5. Santri

1. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang belajar di pondok pesantren. Kehadiran santri tentu menjadi unsur penting dalam kehidupan pesantren. Bila ada hanya Kyai, namun tidak ada santri, maka Kyai tidak akan memiliki objek yang akan ia didik di pesantren yang ia bangun. Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan santri. Dari penjelasan di atas kita bisa menarik Kesimpulan bahwasanya santri adalah mayoritas Masyarakat yang usianya masih muda yang ingin belajar agama islam di pondok pesantren dengan tujuan untuk memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis islam guna untuk memperdalam pengetahuan agama islam yang telah di bimbing langsung oleh seorang Kyai dan Ustadz. (Nurdiansyah, 2020)

2. Alasan/motif Santri

Ada dua motif yang mendasari seorang santri menetap sebagai santri mukim yaitu:

- 1) Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyai maupun ustadznya.
- 2) Motif menjunjung tinggi ahlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki ahlak yang terpuji sesuai yang diajarkan kyai maupun ustadznya.

3. Macam-macam Santri

Pesantren dalam tradisi pesantren santri seringkali dibedakan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. Pertama santri mukim yaitu santri yang berasal dari tempat jauh Dimana ia menetap dan tinggal serta secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai atau ustadz. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lainnya. Kedua santri kalong, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap

didalam pondok pesantren tetapi setelah belajar langsung kembali kerumah masing-masing.

2.2.6. Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari Bahasa Arab funduk yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh. Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri dan Kyai/Ustadz. Pondok pesantren merupakan lingkungan para santri yang melahirkan sistem dan nilai-nilai yang baik terutama nilai-nilai yang berbaur islami, pesantren juga menggambarkan Susana pola hidup santri serta mendidik pola sikap santri untuk merubah kebiasaan buruk menjadi pola sikap Islami serta di berikan Pelajaran-pelajaran yang efektif sehingga lahirlah regenerasi yang Islami. Dengan begitu Ketika berbaur dengan masyarakat lainnya seorang santri mencerminkan nilai dan sikap yang yang Islami pula terutama dalam ruang lingkup keluarganya. Bahkan seorang santri mempunyai keunikan sikap atau adab kepada sang kyai, santri akan merendahkan badannya lebih rendah ketika bertemu Kyai. Maka lingkungan sangat berpengaruh atas kepribadian santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa pondok pesantren adalah sebagai tempat dan wadah untuk santri menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Serta untuk menanamkan nilai-nilai yang ahlakul karimah dan tak terlepas dengan adanya peran seorang guru/ Ustadz dan Kyai. Dengan begitu tentunya akan membawa dampak yang positif serta

melahirkan bibit-bibit yang berahlakul karimah. (Muhammad Hamzah, 2023)

2. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Ciri-ciri pondok pesantren secara umum ditandai dengan adanya:

- a. Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik pondok pesantren.
- b. Santri, yang belajar dari kyai.
- c. Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid, Aula ataupun fasilitas-fasilitas yang dimiliki pesantren.
- d. Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*sorogan, weton, bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan system klasikal atau madrasah. (Indiyani T. , 2021)

3. Karakteristik Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

- a. Kiyai menjadi tokoh masyarakat
- b. Menjadi rujukan dalam persoalan sosial dan didapatkan pada era menjelang kemerdekaan
- c. Membangun kultur masyarakat dengan adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam suatu komplek dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- d. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh barchah karena durhaka kepada guru.
- e. Hidup hemat dan sederhana benar-benar mewujudkan dalam lingkungan pesantren hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana.
- f. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- g. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhwah Islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren, ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri juga karena mereka harus mengerjakan

- pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.
- h. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini, pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
 - i. Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf. Shalat tahajjud dan bentuk-bentuk riyadhoh lainnya tau meneladani kyai yang menonjolkan sikap zuhud.
 - j. Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dan satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. (Fitri, Riskal & Syarifuddin Ondeng. 2022)

4. Tujuan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Secara garis besar tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam. Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang ber-Pancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

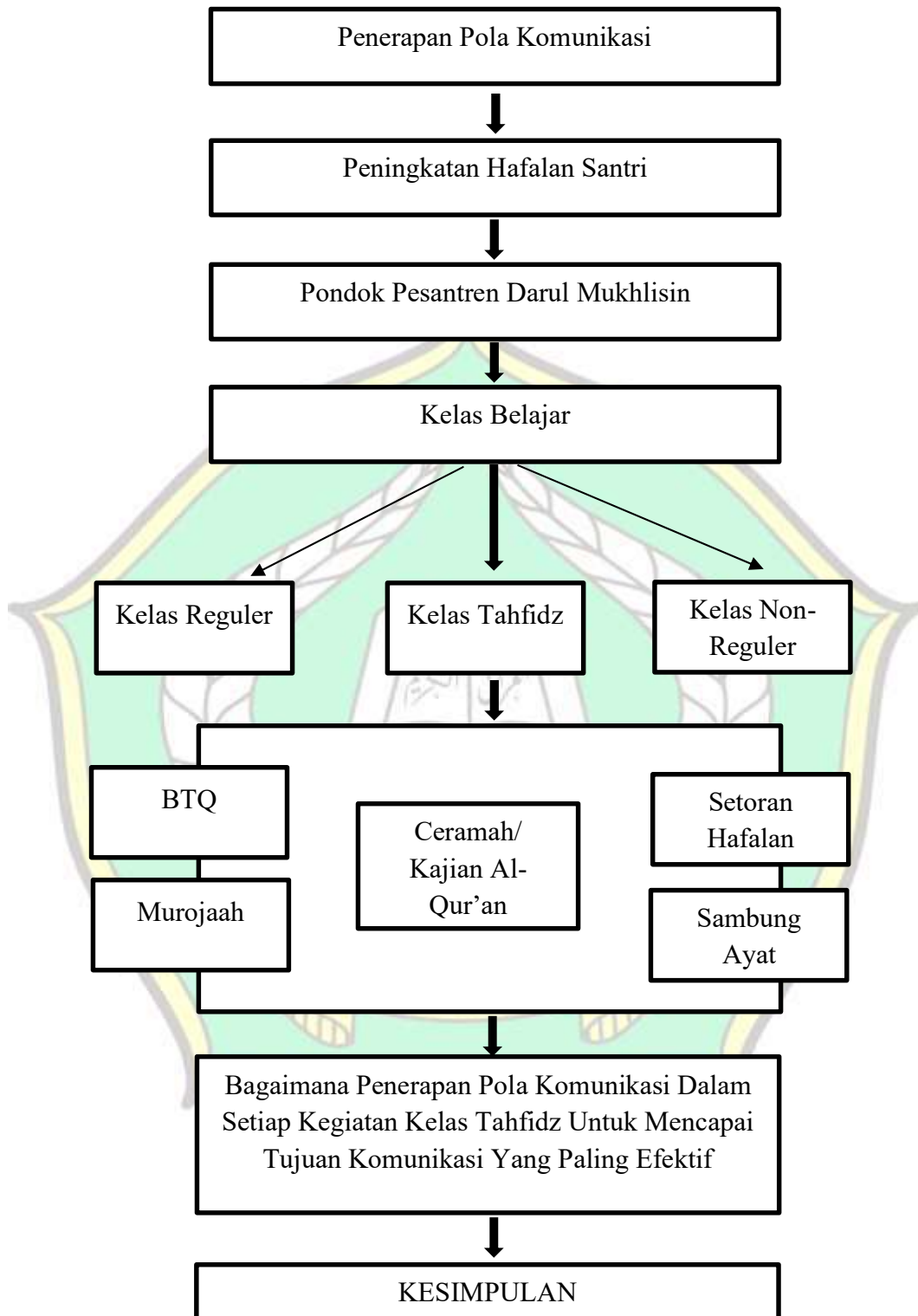
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. (Fitri, Riskal & Syarifuddin Ondeng. 2022)

5. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Elemen-elemen pokok atau unsur-unsur pesantren itu adalah sebagai berikut:

- a. Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan keislaman yang khas di Indonesia.
- b. Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai
- c. Pengajaran kitab kuning yang diajarkan di Pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan yaitu: Nahwu, Sahraf, fiqih ushul fiqh, hadist tafsir tauhid tasawuf dan cabang yang lain seperti tarikh, balaghah dan sebagainya
- d. Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam Pesantren
- e. Kyai, ulama, ustadz, insiyak, ajeungan merupakan julukan untuk seseorang yang dihormati karena keilmuan dan suri tauladannya. (Fitri, Riskal & Syarifuddin Ondeng. 2022)

2.3. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir